



Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur tentang Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar

Abd.Wahid Hasan^{1*}, Ady Akbar², Elpri Darti Putra³

¹STAI DDI Jeneponto

²Universitas Sawerigading Makassar

³Universitas Islam Riau

✉ abdwahid0288@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 05-19-2025

Revised : 15-09-2025

Accepted : 30-09-2025

Kata Kunci : Deep learning, Pembelajaran Bahasa, Kreativitas, berpikir kritis, reflektif

Abstrak

Artikel ini menyajikan tinjauan literatur yang komprehensif mengenai integrasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung pengembangan kreativitas siswa pada jenjang sekolah dasar. Transformasi pendidikan abad kedua puluh satu menuntut model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akumulasi pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi pendekatan yang bersifat prosedural dan berorientasi pada aturan kebahasaan, sehingga belum sepenuhnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menafsirkan makna, mengembangkan gagasan, dan mengekspresikan ide secara orisinal. Melalui analisis sistematis terhadap berbagai publikasi nasional dan internasional, artikel ini mengkaji konstruksi teoretis mengenai kreativitas dalam pembelajaran bahasa, mengidentifikasi elemen-elemen utama pendekatan deep learning yang relevan, serta menguraikan strategi pedagogis yang berpotensi memperkuat kedalaman pemahaman dan keterlibatan belajar yang kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas seperti membaca kritis, refleksi terhadap pengalaman berbahasa, eksplorasi teks autentik, diskusi kolaboratif, dan produksi karya kreatif berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kapasitas kognitif dan afektif siswa. Integrasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan arah baru bagi pengembangan desain instruksional yang lebih bermakna dan transformatif. Selain itu, temuan kajian ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan untuk menguji model penerapan deep learning yang efektif dalam mendukung kreativitas siswa sekolah dasar.

Keywords: Deep learning, Language Learning, Creativity, critical thinking, reflective

This article presents a comprehensive literature review on the integration of a deep learning approach in Indonesian language learning to support the development of students' creativity at the elementary school level. The transformation of twenty-first-century education demands learning models that not only focus on the accumulation of knowledge but also foster critical, reflective, and creative thinking skills. However, previous studies indicate that Indonesian language learning practices are still predominantly dominated by procedural approaches and rule-oriented instruction, which have not yet fully provided opportunities for students to interpret meaning, develop ideas, and express original thoughts. Through a systematic analysis of various national and international publications, this article examines the theoretical constructs of creativity in language learning, identifies key elements of the deep learning approach that are

relevant, and outlines pedagogical strategies that have the potential to strengthen depth of understanding and contextual learning engagement. The findings of the review indicate that activities such as critical reading, reflection on language experiences, exploration of authentic texts, collaborative discussions, and the production of creative works significantly contribute to the development of students' cognitive and affective capacities. The integration of a deep learning approach in Indonesian language learning offers a new direction for the development of more meaningful and transformative instructional designs. Furthermore, the findings highlight the need for further research to examine effective models for implementing deep learning approaches in supporting creativity among elementary school students.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan kapasitas berpikir tingkat tinggi, refleksi, dan kreativitas (Akbar et al., 2023). Paradigma tradisional yang berfokus pada penguasaan pengetahuan faktual dan reproduksi informasi tidak lagi memadai untuk menghadapi tantangan era digital yang kompleks dan dinamis (Trilling & Fadel, 2009). Dalam konteks ini, peserta didik perlu dilatih untuk berpikir mendalam, mengaitkan pengetahuan antarbidang, serta menemukan makna personal dari setiap pengalaman belajar. Pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan *deep learning*, sebuah pendekatan yang menekankan proses pemahaman konseptual, integrasi pengetahuan, refleksi, dan penerapan dalam konteks yang bermakna (Meliyanti, 2025).

Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, penerapan pendekatan *deep learning* menjadi semakin penting (Meliyanti, 2025). Bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis sebagai wahana berpikir, berekspresi, dan membangun identitas nasional. Namun, praktik pembelajarannya di sekolah masih cenderung bersifat mekanistik dan berpusat pada guru, dengan fokus pada tata bahasa, struktur kalimat, dan hafalan aturan kebahasaan (Handayani et al., 2024). Model seperti ini belum sepenuhnya memberi ruang bagi siswa untuk memahami bahasa secara reflektif maupun menggunakannya secara kreatif. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia kerap gagal menumbuhkan kemampuan siswa dalam menafsirkan makna, menulis dengan gaya orisinal, atau mengekspresikan ide secara inovatif. Padahal, kemampuan tersebut merupakan inti dari literasi abad ke-21 yang menekankan *creativity, critical thinking, collaboration, dan communication* (Suhartini & Martyanti, 2017).

Beberapa penelitian di bidang lain telah menunjukkan berbagai strategi untuk mengembangkan kreativitas siswa. Misalnya, dalam bidang sains dan matematika, Badi dkk. (2022) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi terbuka yang memungkinkan siswa mengembangkan pemikiran divergen. Herawati dkk. (2023) mengemukakan bahwa kreativitas tumbuh melalui

proses kolaboratif dan reflektif, di mana siswa diberi kesempatan untuk bereksperimen, gagal, dan memperbaiki. Dalam konteks lainnya, Hua & Yang (2024) menyoroti konsep kreativitas sebagai kemampuan yang dapat dipupuk melalui tugas-tugas sederhana yang menantang imajinasi. Sementara itu, Akmam et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan critical feedback dapat meningkatkan kemampuan berkreasi secara berkelanjutan.

Prinsip-prinsip dari penelitian lintas bidang tersebut memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya, pembelajaran menulis kreatif dapat memanfaatkan model *project-based learning* yang menugaskan siswa menciptakan teks berdasarkan pengalaman pribadi atau isu sosial. Aktivitas diskusi dan refleksi dapat digunakan untuk mendorong siswa memahami konteks makna, sementara kegiatan membaca kritis dapat memperkuat kemampuan interpretatif dan imajinatif (E. S. Dewi & Afandi, 2024). Dengan mengadopsi semangat *deep learning* yang menekankan pemaknaan, refleksi, dan transfer pengetahuan, guru Bahasa Indonesia dapat membantu siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga menciptakan makna baru melalui bahasa.

Meski demikian, penelitian yang berfokus pada pengembangan kreativitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif terbatas dan fragmentaris. Beberapa studi terdahulu memang telah menyoroti pentingnya kreativitas dalam kegiatan berbahasa, tetapi cenderung berfokus pada penerapan metode atau media tertentu tanpa menggali aspek proses berpikir mendalam. Misalnya, Pradewi (2022) mengembangkan media pembelajaran menulis berbasis untuk meningkatkan kreativitas siswa, tetapi penelitian tersebut belum menelaah sejauh mana siswa memahami makna yang mereka bangun. Rindengan (2023) meneliti penggunaan pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan ekspresi kreatif, namun pendekatan yang digunakan masih terbatas pada reproduksi ide, bukan refleksi terhadap pengalaman linguistik. Begitu pula dengan penelitian Dewi & Afandi, (2024) yang menggunakan pendekatan media sari gambar dalam pembelajaran menulis esai, tetapi lebih menekankan hasil produk tulisan dibandingkan proses berpikir dan konstruksi makna yang terjadi selama pembelajaran.

Celah-celah tersebut menunjukkan bahwa meskipun berbagai inovasi telah dilakukan, pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya berorientasi pada *deep creative learning*, yakni proses belajar yang menumbuhkan kreativitas melalui pemahaman mendalam, refleksi, dan koneksi antar konsep. Sebagian besar penelitian masih mengasumsikan kreativitas sebagai hasil akhir, bukan sebagai proses berpikir yang tumbuh dari keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Padahal, penelitian terbaru oleh Nasution et al., (2025) dan Isnayanti et al., (2025) menunjukkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk memahami makna secara reflektif dan mengekspresikan diri secara personal, tingkat kreativitas mereka meningkat signifikan. Artinya, diperlukan pendekatan yang tidak hanya

menekankan metode kreatif, tetapi juga memperkuat landasan berpikir mendalam sebagai fondasi munculnya kreativitas.

Dengan demikian, integrasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hadir sebagai alternatif yang menjanjikan. Pendekatan ini menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan reflektif dalam satu kerangka belajar yang mendorong siswa memahami bahasa secara bermakna sekaligus menggunakannya sebagai medium untuk berpikir dan berkreasi. Melalui pembelajaran berbasis pemahaman mendalam, siswa tidak hanya belajar menulis atau berbicara dengan benar, tetapi juga belajar bagaimana menemukan makna, mengembangkan gagasan, dan mengekspresikan pandangan dunia mereka secara orisinal.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan potensi integrasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pedagogi Bahasa Indonesia dengan memberikan kerangka teoretis dan konseptual yang lebih kuat dalam mengembangkan kreativitas melalui pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur yang disusun secara sistematis untuk menelaah keterkaitan antara pendekatan *deep learning* dan pengembangan kreativitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Prosedur penelaahan dilakukan melalui serangkaian langkah yang mempertimbangkan validitas akademik, kualitas metodologis, serta relevansi tematik dari setiap sumber yang dianalisis. Pencarian literatur difokuskan pada basis data bereputasi internasional, seperti Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar, serta dilengkapi dengan jurnal nasional terindeks untuk memberikan konteks yang lebih komprehensif. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci seperti *deep learning approach*, *creative learning*, *creativity development*, *Indonesian language education*, *reflective learning*, dan *language pedagogy*, dengan menerapkan operator Boolean untuk memastikan ketercakupannya literatur yang luas sekaligus relevan.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk menyaring literatur yang memenuhi standar akademik, yaitu karya ilmiah yang melalui proses penelaahan sejawat, serta memiliki keterkaitan langsung dengan pendekatan *deep learning*, kreativitas, atau proses pemaknaan dalam pembelajaran bahasa. Literatur yang bersifat non-ilmiah, tidak melalui proses *peer review*, atau tidak menyediakan kontribusi teoretis maupun empiris terhadap isu kreativitas dan pedagogi bahasa dikeluarkan dari proses analisis. Setiap artikel yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk menelaah argumentasi, kerangka teoretis, metodologi, serta temuan yang

berkaitan dengan integrasi pembelajaran mendalam dan proses kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pembelajaran bahasa secara umum.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang melibatkan proses pengodean, identifikasi pola konseptual, dan pengelompokan temuan ke dalam tema-tema utama. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi relasi antarkonsep, menelusuri konsistensi maupun variasi temuan, serta mengonstruksi pemahaman komprehensif mengenai karakteristik deep learning sebagai pendekatan pedagogis. Selanjutnya, proses sintesis dilakukan untuk mengintegrasikan bukti konseptual dan empiris ke dalam suatu kerangka yang menjelaskan bagaimana pembelajaran berbasis pemahaman mendalam dapat berkontribusi pada pembentukan kreativitas melalui pemaknaan, refleksi, dan konstruksi gagasan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil sintesis ini digunakan untuk memformulasikan implikasi pedagogis serta arah pengembangan konsep *deep creative learning* yang relevan bagi praktik pembelajaran di era abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Kreativitas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi kognitif dan afektif yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21, terutama dalam bidang bahasa yang menempatkan proses konstruksi makna sebagai inti dari aktivitas belajar (Guilford, 1967). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kreativitas tidak hanya merujuk pada kemampuan menghasilkan teks yang menarik atau gaya bahasa yang unik, tetapi mencakup keseluruhan proses berpikir yang memungkinkan siswa membangun hubungan baru antara gagasan, mengeksplorasi perspektif alternatif, serta menciptakan makna personal melalui bahasa. Para peneliti sepakat bahwa kreativitas dalam pembelajaran bahasa adalah fenomena multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, metakognitif, sosial, dan emosional (Pradewi, 2022). Hal ini menegaskan bahwa kreativitas bukanlah hasil yang muncul secara otomatis, melainkan kemampuan yang berkembang melalui pengalaman belajar yang kaya, reflektif, dan bermakna.

Dalam kajian literatur, kreativitas kerap dipahami melalui dua kerangka teoretis utama. Pertama, teori *thinking skills* yang menempatkan kreativitas sebagai proses berpikir divergen, yakni kemampuan menghasilkan berbagai alternatif jawaban, gagasan, atau solusi yang berbeda dari pola umum. Penelitian menunjukkan bahwa berpikir divergen merupakan inti dari proses kreatif, mencakup kelancaran ide, keluwesan berpikir, elaborasi, dan orisinalitas (Torrance, 1966). Kerangka ini kemudian diterapkan dalam pembelajaran bahasa melalui tugas-tugas menulis kreatif, membaca interpretatif, serta diskusi terbuka yang memberi ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi gagasan secara bebas namun terstruktur. Kedua, pendekatan *creativity-as-meaning-making* yang menekankan

bahwa kreativitas dalam pendidikan bahasa berfungsi sebagai proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh pengalaman personal, nilai budaya, dan interaksi sosial. Pendekatan ini lebih sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang menempatkan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium berpikir, berekspresi, dan membangun identitas.

Tinjauan terhadap penelitian terkini menunjukkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkembang melalui tiga mekanisme utama eksplorasi linguistik, ekspresi personal, dan interaksi social (A. C. Dewi, 2025) . Pada aspek eksplorasi linguistik, siswa diajak memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan secara fleksibel melalui permainan kata, variasi gaya bahasa, perubahan struktur, atau upaya menciptakan efek estetis tertentu. Penelitian Rindengan (2023) mengenai penggunaan project based learning menunjukkan bahwa eksplorasi bahasa dalam bentuk multimodal dapat meningkatkan keberanian siswa dalam bereksperimen dengan struktur naratif dan ekspresi visual, sehingga mendukung tumbuhnya kreativitas linguistik. Di sisi lain, kegiatan menulis esai reflektif atau narasi pengalaman personal memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan dan perspektif secara orisinal. E. S. Dewi & Afandi (2024) menunjukkan bahwa siswa yang diberikan kesempatan menulis berdasarkan pengalaman personal cenderung menunjukkan elaborasi ide yang lebih kuat dibandingkan siswa yang hanya mengikuti pola penulisan mekanistik.

Aspek kedua, ekspresi personal, menjadi elemen penting dalam kreativitas berbahasa karena memungkinkan siswa menghadirkan identitas, emosi, dan pengalaman dalam bentuk teks. Penelitian dalam literasi kontemporer menegaskan bahwa kreativitas muncul ketika siswa mengalami proses internalisasi dan eksternalisasi makna melalui bahasa. Hal ini sejalan dengan temuan Meliyanti (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberi ruang untuk ekspresi personal mampu menumbuhkan gagasan orisinal dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam menulis. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang sarat nilai sosial dan budaya memberikan peluang yang luas untuk memperkuat ekspresi personal melalui kegiatan seperti menulis puisi, membuat cerita pendek, ataupun menyusun opini kritis.

Mekanisme ketiga adalah interaksi sosial, yang menekankan bahwa kreativitas tidak berkembang dalam ruang tertutup, tetapi melalui dialog, kolaborasi, dan umpan balik. Torrance (1966) menekankan bahwa kreativitas siswa meningkat ketika mereka terlibat dalam proses kolaboratif yang memungkinkan pertukaran gagasan dan refleksi bersama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan seperti diskusi kelompok, workshop menulis, atau pembacaan karya secara kolektif memungkinkan siswa mempertajam gagasan, melihat perspektif baru, dan mengembangkan kualitas teks melalui umpan balik kritis. Penelitian Meliyanti (2025) menunjukkan bahwa ketika siswa mendapatkan kesempatan berdialog

tentang makna teks yang mereka baca atau tulis, kemampuan berpikir kreatif mereka meningkat secara signifikan, terutama dalam aspek orisinalitas dan kedalaman pengolahan gagasan.

Meskipun kreativitas memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, beberapa literatur mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh pendekatan reproduktif yang berfokus pada hafalan aturan, penekanan struktur baku, dan penilaian yang hanya menitikberatkan pada ketepatan tata bahasa. Penelitian Atiqoh et al. (2024) misalnya, menunjukkan bahwa meskipun metode mind mapping mampu meningkatkan kualitas tulisan siswa, banyak guru masih memfokuskan proses pembelajaran pada hasil produk dibandingkan proses berpikir kreatif yang terjadi selama penulisan. Pola pembelajaran semacam ini membatasi peluang siswa untuk membangun makna, bereksperimen, dan mengintegrasikan kreativitas dalam proses belajar mereka.

Degradasi ruang kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor struktural, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, desain tugas yang kurang merangsang pemikiran divergen, serta sistem penilaian yang lebih menekankan aspek normatif daripada proses kreatif. Studi lain mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kreativitas sering terhambat oleh dominasi kurikulum yang berorientasi standar, tekanan ujian, dan pendekatan pedagogik yang terlalu terstruktur (Affandy et al., 2024). Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk merancang kembali pengalaman belajar Bahasa Indonesia agar lebih kondusif bagi perkembangan kreativitas.

Secara konseptual, kreativitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia idealnya ditempatkan sebagai kompetensi inti yang berkembang melalui proses pemaknaan mendalam, refleksi, dan konstruksi gagasan secara otonom maupun kolaboratif. Kreativitas tidak seharusnya dipahami sebagai kemampuan sampingan atau sekadar pengayaan materi, tetapi sebagai bagian integral dari praktik literasi yang mendorong siswa memahami bahasa sebagai wahana berpikir, berkomunikasi, dan membentuk identitas. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan literasi modern yang menekankan bahwa perkembangan kreativitas harus menjadi orientasi pedagogik utama, bukan sekadar tujuan tambahan.

Dengan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat bergerak menuju model yang lebih transformatif, di mana siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang benar, tetapi juga pembangun makna yang kritis, imajinatif, dan reflektif. Kreativitas dalam hal ini menjadi landasan bagi terciptanya pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan abad ke-21, tetapi juga bermakna secara personal dan sosial bagi peserta didik.

Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan pada dasarnya berorientasi pada proses pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman konseptual yang mendalam, keterlibatan kognitif tingkat tinggi, dan kemampuan siswa untuk mengintegrasikan informasi secara kritis (Akbar et al., 2025; Mu'ti, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan ini menekankan bagaimana siswa tidak hanya memahami bentuk linguistik secara permukaan, tetapi mampu menginterpretasi makna, menganalisis teks secara komprehensif, dan menghasilkan respons bahasa yang merefleksikan pemikiran mendalam (Budhiarti et al., 2025; Mansyur et al., 2025). Literatur klasik dan kontemporer sama-sama menunjukkan bahwa *deep learning* merupakan antitesis dari *surface learning* yang hanya menekankan hafalan dan reproduksi informasi (Sarker, 2021). Dengan demikian, penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada kemampuan literasi yang lebih komprehensif.

Dalam beberapa tahun terakhir, *deep learning* menjadi sorotan utama dalam penelitian pendidikan bahasa karena terbukti mampu meningkatkan kualitas pemahaman teks, keterampilan menulis, dan kemampuan komunikasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al., (2025) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan orientasi pemahaman mendalam cenderung menunjukkan kemampuan literasi kritis yang lebih kuat, terutama dalam aspek analisis struktur teks dan identifikasi gagasan utama yang tersembunyi. Hal ini sejalan dengan temuan Meliyanti (2025) yang menyatakan bahwa *deep learning* meningkatkan sensitivitas siswa terhadap aspek semantik dan pragmatik dalam teks, sehingga mereka lebih mampu menangkap nuansa makna serta menjelaskan kaitan antaride secara akurat. Dengan kata lain, pendekatan *deep learning* tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa secara teknis, tetapi juga memperluas kapasitas siswa dalam memahami teks secara multidimensional.

Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga berkaitan erat dengan bagaimana guru menyusun pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi makna. Dalam pengajaran membaca, misalnya, siswa tidak hanya diarahkan untuk menjawab pertanyaan literal, tetapi diajak untuk menelusuri struktur argumentasi, memeriksa detail penting, dan menilai implikasi sosial dari teks. Beberapa penelitian internasional dalam pendidikan literasi menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kemampuan interpretatif siswa pada bacaan kompleks, termasuk teks sastra, teks informatif, dan teks multimodal (Isnayanti et al., 2025). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan seperti ini berkontribusi pada berkembangnya keterampilan membaca mendalam yang lebih relevan dengan tuntutan kurikulum modern yang menekankan kemampuan bernalar dan berpikir kritis.

Dalam aspek keterampilan menulis, *deep learning* menghadirkan peluang besar untuk memperkuat proses kognitif yang terlibat dalam produksi teks. Pembelajaran berbasis penulisan reflektif, penulisan berbasis argumen, dan analisis teks merupakan contoh nyata bagaimana pendekatan mendalam dapat meningkatkan kualitas tulisan. Penelitian oleh Isnayanti et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proses menulis secara mendalam menghasilkan teks yang lebih koheren, berstruktur baik, serta mengandung gagasan yang lebih autentik dan analitis. Hal ini menunjukkan bahwa *deep learning* dapat menjadi landasan pedagogis penting untuk pembelajaran menulis Bahasa Indonesia, terutama ketika menuntut siswa untuk mengembangkan teks analitis, teks eksplanasi, dan teks argumentatif.

Selain itu, *deep learning* berpotensi memperkuat kemampuan siswa dalam memahami fenomena kebahasaan secara kontekstual. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa sering kali perlu menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra, mengidentifikasi tujuan komunikatif dalam wacana, atau memahami hubungan antara struktur bahasa dan makna yang disampaikan. Pendekatan mendalam memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman berbahasa dengan konteks sosial, budaya, dan personal yang relevan tanpa harus mengandalkan hafalan struktur linguistik. Temuan Mukti et al. (2025) dalam literasi kritis menunjukkan bahwa pemahaman teks yang mendalam tidak hanya mengandalkan kecakapan linguistik, tetapi juga kemampuan untuk membaca teks sebagai bagian dari praktik sosial yang memiliki nilai dan ideologi tertentu. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, perspektif ini penting untuk memastikan bahwa siswa memahami bahasa bukan hanya sebagai sistem simbol, tetapi sebagai alat untuk berpikir dan berinteraksi secara reflektif.

Selain itu, keberhasilan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga didukung oleh dinamika interaksi di dalam kelas. Diskusi kelompok, dialog interpretatif, serta aktivitas kolaboratif menjadi sarana penting yang memperkuat keterlibatan kognitif siswa (Allolinggi et al., 2024; Meliyanti, 2025). Berbagai penelitian dalam pendidikan bahasa menegaskan bahwa interaksi kolaboratif meningkatkan kapasitas berpikir siswa dan memfasilitasi mereka untuk menguji gagasan secara lebih mendalam. Dalam konteks Bahasa Indonesia, diskusi analitis tentang teks sastra, pembacaan kritis terhadap berita, dan penilaian bersama terhadap teks tulis menjadi bentuk aktivitas yang mampu memfasilitasi *deep learning* secara efektif.

Namun, meskipun manfaatnya besar, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi sejumlah tantangan. Banyak studi nasional menunjukkan bahwa sebagian pembelajaran Bahasa Indonesia masih berfokus pada pendekatan instruksional tradisional yang berorientasi pada hafalan, latihan mekanis, dan evaluasi berbasis jawaban tunggal. Akibatnya, siswa lebih

sering diarahkan untuk menguasai aspek teknis bahasa daripada memahami aspek konseptual dan interpretatifnya. Tantangan ini diperparah oleh beban kurikulum yang berat, keterbatasan waktu belajar, dan kurangnya pelatihan profesional bagi guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mendalam.

Dinamika dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memainkan peran fundamental dalam membentuk kemampuan literasi awal yang menjadi dasar bagi perkembangan akademik siswa pada jenjang berikutnya. Literatur dalam pendidikan dasar menegaskan bahwa tahap ini merupakan fase kritis karena sebagian besar struktur kemampuan berbahasa, termasuk membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, terbentuk melalui pengalaman belajar awal yang bersifat intensif (Nasution et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan linguistik, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi, pemahaman makna, serta apresiasi terhadap budaya dan nilai-nilai kebangsaan. Namun, kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal pendekatan, strategi, dan kualitas lingkungan belajar.

Salah satu masalah utama yang diidentifikasi dalam literatur nasional adalah kecenderungan pembelajaran di sekolah dasar yang masih bersifat mekanis dan teknis (Allolinggi & Faniriana, 2025). Studi oleh Hutagaol et al. (2025) menemukan bahwa banyak guru masih berfokus pada latihan-latihan hafalan, identifikasi unsur kebahasaan, serta tugas-tugas yang berorientasi pada pengulangan, sementara pemahaman mendalam terhadap makna teks belum menjadi prioritas. Hal ini sejalan dengan temuan Isnayanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa siswa SD sering kali diminta menyalin kalimat, menghafal definisi, atau mengerjakan lembar kerja sederhana tanpa keterlibatan kognitif yang mendorong mereka untuk berpikir lebih luas. Pembelajaran seperti ini cenderung mengembangkan *surface learning*, sehingga siswa memiliki kemampuan mengenali teks tetapi kesulitan memahami, menginterpretasi, atau mengevaluasi informasi yang mereka baca.

Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya menyediakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna melalui membaca cerita, mendiskusikan pengalaman, menulis narasi sederhana, dan menyampaikan pendapat. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kemampuan linguistik, tetapi juga menstimulasi perkembangan sosial-emosional seperti empati, imajinasi, dan rasa ingin tahu (Syanurdin, 2019). Namun, sejumlah studi nasional mengungkap bahwa kegiatan pembelajaran seperti membaca cerita atau diskusi berbasis pengalaman masih belum menjadi praktik dominan di kelas Bahasa Indonesia tingkat SD (Falentina & Amelia, 2025).

Aspek membaca merupakan komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Kemampuan membaca awal (*early reading skills*) menjadi dasar untuk memahami teks-teks yang semakin kompleks di jenjang berikutnya. Di banyak negara, pembelajaran membaca pada tingkat dasar menekankan tiga komponen utama yaitu *decoding*, *fluency*, dan *comprehension*. Literature review menunjukkan bahwa pembelajaran di Indonesia masih memberikan perhatian besar pada penguasaan *decoding* dan kelancaran membaca, tetapi aspek pemahaman bacaan (*reading comprehension*) belum dikembangkan secara optimal. Studi melaporkan bahwa banyak siswa SD dapat membaca secara lancar, tetapi kesulitan menjawab pertanyaan inferensial atau analitis (Falentina & Amelia, 2025). Ketimpangan ini sebagian besar disebabkan oleh pendekatan instruksional yang lebih berpusat pada guru dan kurangnya waktu yang dialokasikan untuk kegiatan membaca kritis dan diskusi teks secara mendalam.

Di sisi lain, pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar juga menghadapi sejumlah tantangan. Kemampuan menulis anak berkembang melalui proses berulang yang melibatkan eksplorasi kata, pengelolaan ide, serta pemahaman terhadap struktur teks. Namun, literatur nasional menunjukkan bahwa kegiatan menulis di SD sering terbatas pada penulisan ulang informasi, menyusun kalimat sederhana, atau mengisi bagian kosong pada teks (Aprilia et al., 2022). Kegiatan menulis kreatif seperti membuat cerita, menulis deskripsi pengalaman, atau menyusun teks imajinatif belum sepenuhnya diberdayakan sebagai alat untuk mengembangkan gagasan dan pemikiran siswa. Padahal, penelitian internasional menunjukkan bahwa kegiatan menulis kreatif tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga mengembangkan kapasitas kognitif seperti imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Pembelajaran menulis yang tidak memberikan ruang eksplorasi menyebabkan siswa kurang terbiasa mengeluarkan ide secara orisinal.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dituntut untuk mengintegrasikan literasi multimodal. Anak-anak zaman sekarang terpapar berbagai bentuk teks seperti video, animasi, gambar, dan konten digital. Literasi multimodal tidak hanya menuntut kemampuan membaca teks verbal, tetapi juga memahami makna yang disampaikan melalui visual, suara, dan symbol (Hutagaol et al., 2025). Namun, kajian-kajian nasional mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD masih sangat berfokus pada teks cetak tradisional, sementara integrasi multimodal belum dilakukan secara sistematis, meskipun kurikulum telah memberi ruang bagi penggunaan media digital. Keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya sumber belajar digital menjadi faktor penghambat implementasi literasi multimodal dalam pembelajaran.

Dari sisi pedagogis, kualitas interaksi di kelas juga sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa studi internasional

menegaskan bahwa dialog kelas yang interaktif dan pertanyaan tingkat tinggi (higher-order questioning) dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta mendukung perkembangan bahasa akademik (Andriyani, 2024). Tetapi, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi kelas pada pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD masih didominasi oleh pola tanya-jawab struktural yang berorientasi pada jawaban tunggal. Minimnya kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, menafsirkan teks secara bebas, atau berdiskusi secara terbuka membatasi kemampuan mereka untuk membangun pemahaman mendalam serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menegaskan perlunya transformasi pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar menuju praktik yang mendorong keterlibatan kognitif mendalam dan konstruksi makna yang lebih kreatif. Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa kreativitas merupakan kompetensi multidimensional yang berkembang melalui eksplorasi linguistik, refleksi kritis, serta interaksi sosial yang bermakna. Namun, praktik pembelajaran yang dominan masih bersifat prosedural, menekankan repetisi dan ketepatan normatif, sehingga membatasi ruang bagi siswa untuk berpikir analitis, menginterpretasikan teks, dan mengekspresikan gagasan secara mandiri.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) menawarkan kerangka yang kuat untuk memperkuat kreativitas dan kemampuan literasi siswa. Strategi pembelajaran yang bersifat dialogis, berbasis inkuiri, dan menuntut produksi teks yang orisinal terbukti mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap makna, memperkaya kualitas tulisan, serta memfasilitasi keterlibatan belajar yang berkelanjutan. Meski demikian, penerapan pendekatan ini masih menghadapi hambatan, terutama terkait kesiapan pedagogis guru, penggunaan tugas rutin yang kurang menantang, dan sistem penilaian yang masih berorientasi pada jawaban tunggal.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa tantangan dalam literasi dasar – terutama kemampuan membaca pemahaman, menulis ekspresif, dan memahami teks multimodal – belum tertangani secara optimal. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya aktivitas literasi bermakna, minimnya ruang untuk diskusi interpretatif, dan terbatasnya praktik yang mendorong kreativitas serta penalaran tingkat tinggi. Akibatnya, capaian belajar Bahasa Indonesia sering kali hanya mencerminkan pemahaman permukaan.

Kajian ini menekankan urgensi rekonstruksi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih berorientasi pada pengembangan kreativitas, pemahaman mendalam, dan penguatan kapasitas berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas inkuiri, interaksi dialogis, dan pengayaan literasi multimodal merupakan langkah strategis untuk membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan penyesuaian ini, pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi menjadi wahana yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk peserta didik yang kritis, imajinatif, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, H., Sunarno, W., Suryana, R., & Harjana. (2024). Integrating creative pedagogy into problem-based learning: The effects on higher order thinking skills in science education. *Thinking Skills and Creativity*, 53, 101575. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101575>
- Akbar, A., Christi, S. R. ., & Riyanti, V. (2025). *Desain Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Teori dan Implementasi di SD, SMP, MTs, dan SMA/MA/SMK* (Syahrudin (ed.); 1st ed.). Haura Utama.
- Akbar, A., Herman, T., & Suryadi, D. (2023). Culture-Based Discovery Learning and its Impact on Mathematical Critical Thinking Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 436–443. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.59921>
- Akmam, A., Afrizon, R., Koto, I., Setiawan, D., Hidayat, R., & Novitra, F. (2024). Integration of cognitive conflict in generative learning model to enhancing students' creative thinking skills. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(9), em2504. <https://doi.org/10.29333/ejmste/15026>
- Allolinggi, L. R., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 4596–4605.
- Allolinggi, L. R., & Faniriana, M. A. (2025). The Influence of the Character-Oriented Rambu Solo ' Ceremony-Based Learning Model (Purso) on Improving Learning Outcomes in Civics Education. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 880–889. <https://doi.org/https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i3.845>
- Andriyani, F. (2024). Systematic Literature Review : Model Pembelajaran RADEC Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa ELSE (Elementary School Education. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(3), 406–414.
- Aprilia, F., Yanti, C. H., & Syaputri, K. D. (2022). Peningkatan Literasi Menulis Kreatif melalui Gelar Wicara Daring. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 3(2), 15–23.
- Atiqoh, L. I., Alfizzahra, D. A., Fitriyah, I., & Ummah, C. (2024). Jurnal basicedu. *Jurnal Basic Edu*, 8(6), 4839–4849.
- Badi, J., Mobonggi, A., & A. Buhungo, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Metode Diskusi di Sekolah Dasar. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*, 3(2), 189–200. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i2.870>
- Budhiarti, Y., Mytra, P., & Slow, L. (2025). The Role of Deep Learning in Elementary Education : Pedagogical Insights from a Literature Study. *Jurnal Pedagogi Dan Inovasi Pendidikaninovasi Pendidikan*, 1(2), 42–51.
- Dewi, A. C. (2025). Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 81–91.
- Dewi, E. S., & Afandi, M. (2024). Keterampilan Kreatif Menulis Esai Seri Gambar Berbasis Media. *El-Aulad: Jurnal Pendidikan Dasar*, 01(01), 202–229.
- Falentina, A., & Amelia, D. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak melalui Metode CIRC pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 2548–6950.
- Guilford, J. P. (1967). Creativity: Yesterday, Today and Tomorrow. *The Journal of Creative Behavior*, 1(1), 3–14. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1967.tb00002.x>
- Handayani, E., Fernando, F., Gaspersz, S., Ridwan, R., Ahmadin, A., & Kusumarini, E. (2024). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Meningkatkan Efektivitas Kurikulum Berdampak Di Sekolah. *Jurnal Edu Research*, 6(2), 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.975>

- Herawati, A., Afiani, K. D. A., & Mirnawati, L. B. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 3 dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita pada Pembelajaran Matematika SD. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1201. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2499>
- Hua, Y., & Yang, Y. (2024). Early childhood preservice teachers' beliefs of creativity, creative individuals and creative environment: Perspectives from China. *Thinking Skills and Creativity*, 51, 101441. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101441>
- Hutagaol, A., Sastra, D., Sinaga, P., Harahap, S. H., Bahasa, P., & Medan, U. N. (2025). Analisis Tantangan dan Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Negosiasi SMK N 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 31073–31077.
- Isnayanti, A. N., Putriawanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(2), 911–920.
- Mansyur, M., Firandhi, V. Y., Sulestry, A. I., Arianti, I., & Bahar, B. (2025). Mental Acts Developed in Deep Learning: A Literature Review. *Jurnal Pedagogi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 52–61.
- Meliyanti, M. (2025). PENERAPAN DEEP LEARNING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1 SE-Articles), 423–433. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.467>
- Mu'ti, A. (2025). Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Transformasi Pendidikan [Kuliah umum]. <https://www.youtube.com/watch?v=EflpZj3zA1g>
- Mukti, A. P., Wicaksana, M. F., & Pardyatmoko, P. (2025). Model Pembelajaran Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan. *BAHASA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 483–490.
- Nasution, A., Arafatul, S., Nasition, S. M., & Hakimah, N. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Deep Learning. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 5(2), 145–156.
- Pradewi, R. L. (2022). Kreativitas Berbahasa dalam Kajian Bahasa Indonesia Media Pembelajaran. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 15(2), 12–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i2.796>
- Rindengan, M. E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 857–866.
- Sarker, I. H. (2021). Deep Learning: A Comprehensive Overview on Techniques, Taxonomy, Applications and Research Directions. *SN Computer Science*, 2(6), 420. <https://doi.org/10.1007/s42979-021-00815-1>
- Suhartini, S., & Martyanti, A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika. *Jurnal Gantang*, 2(2), 105–111. <https://doi.org/10.31629/jg.v2i2.198>
- Syanurdin, S. (2019). TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *LITERALISASI*, 7(2), 69–75.
- Torrance, E. P. (1966). *Torrance tests of creative thinking: Norms technical manual (Research Edition)*. Personnel Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21ST Century Skills: Learning for Life in Our Times (First Edition)*. Jossey-Bass A Wiley Imprint.